

Kinerja Kontraktor Kecil Kabupaten Bekasi Berbasis Kompetensi dan Mismatch

Fachta Zechaul Afif

Program Studi Magister Teknik Sipil, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: pendekar1922@gmail.com

ABSTRAK

Kontraktor kecil memegang peran penting dalam pekerjaan infrastruktur daerah, tetapi kapasitas aktualnya belum selalu sejalan dengan tuntutan proyek pemerintah. Penelitian ini menganalisis kompetensi, mismatch, dan kinerja perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil di Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan survei kuantitatif dengan dukungan data kualitatif terbatas. Data dikumpulkan dari 20 responden perusahaan dan 18 responden pengguna jasa pada Dinas Sumber Daya Air, Bina Marga dan Bina Konstruksi Kabupaten Bekasi. Analisis memakai statistik deskriptif, analisis mismatch, dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi perusahaan belum merata. Pengalaman proyek menjadi aspek terkuat dengan mean 3,35, sedangkan sumber daya manusia menjadi aspek terlemah dengan mean 2,54. Kinerja perusahaan berada pada kategori sedang dengan mean 3,24. Mismatch tertinggi muncul pada administrasi dan pelaporan proyek dengan mean 4,00. Manajemen proyek, sumber daya manusia, dan keuangan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan kontraktor kecil perlu menilai kapasitas aktual, bukan hanya dokumen legalitas dan pengalaman formal.

Kata kunci : *kontraktor kecil, kinerja, kompetensi, mismatch, pembinaan*

ABSTRACT

Small contractors play a key role in local infrastructure projects, but their actual capacity does not always match the demands of public construction work. This study analyzes competence, mismatch, and performance among small-qualified construction service firms in Bekasi Regency. The study uses a quantitative survey supported by limited qualitative data. Data were collected from 20 company respondents and 18 service-user respondents at the Bekasi Regency Office of Water Resources, Highways, and Construction Development. The analysis uses descriptive statistics, mismatch analysis, and Spearman correlation. The results show uneven company competence. Project experience is the strongest aspect with a mean of 3.35, while human resources are the weakest aspect with a mean of 2.54. Company performance is in the moderate category with a mean of 3.24. The highest mismatch occurs in project administration and reporting with a mean of 4.00. Project management, human resources, and finance have significant relationships with performance. These findings confirm that small-contractor development should assess actual capacity, not only legal documents and formal experience.

Keyword : *small contractors, performance, competence, mismatch, development*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah daerah membutuhkan kontraktor yang mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, sesuai mutu, tertib biaya, dan lengkap secara administrasi. Kebutuhan tersebut sangat terasa pada pekerjaan jalan lingkungan, drainase, irigasi, dan fasilitas publik yang langsung memengaruhi layanan masyarakat.

Perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil banyak mengisi paket pekerjaan lokal. Kelompok usaha ini memberi ruang ekonomi bagi kontraktor daerah, tetapi mereka sering bekerja dengan sumber daya terbatas. Keterbatasan itu tampak pada jumlah tenaga teknis, sertifikasi, modal kerja, alat, sistem administrasi, dan kemampuan mengendalikan proyek.

Kondisi tersebut menciptakan mismatch antara kapasitas formal dan kapasitas aktual. Kontraktor dapat memiliki NIB, SBU, dan pengalaman pekerjaan, tetapi tetap mengalami kesulitan saat proyek menuntut tenaga teknis tertentu, arus kas yang kuat, kesiapan alat, laporan harian, bukti volume, dan dokumentasi pembayaran.

Kabupaten Bekasi menjadi lokasi yang relevan karena kebutuhan infrastrukturnya terus tumbuh sejalan dengan permukiman, kawasan industri, mobilitas masyarakat, dan pelayanan publik. Kontraktor kecil perlu memiliki kapasitas yang sejalan dengan kebutuhan tersebut agar proyek pemerintah memberi hasil yang stabil.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi, mismatch, dan kinerja perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil di Kabupaten Bekasi. Artikel ini juga merumuskan arah pembinaan yang lebih berbasis data kapasitas aktual perusahaan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kontraktor kecil dan kapasitas usaha

Perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil menjalankan pekerjaan konstruksi dengan skala usaha terbatas. Batas tersebut tidak hanya terkait nilai pekerjaan, tetapi juga terkait tenaga kerja, modal, alat, pengalaman, sistem manajemen, dan kemampuan administrasi proyek.

Pada pekerjaan pemerintah, kontraktor kecil harus memenuhi legalitas dan persyaratan teknis. Legalitas mencakup dokumen usaha seperti NIB dan SBU. Persyaratan teknis mencakup tenaga teknis, pengalaman sejenis, alat, metode pelaksanaan, dan rencana mutu. Legalitas membuka akses pekerjaan, sedangkan kapasitas aktual menentukan kemampuan menyelesaikan pekerjaan.

2.2 Kompetensi perusahaan dan Resource-Based View

Resource-Based View menjelaskan bahwa kinerja perusahaan bergantung pada sumber daya dan kapabilitas yang perusahaan miliki serta kelola. Sumber daya tersebut meliputi manusia, modal, pengalaman, teknologi, proses kerja, pengetahuan, dan reputasi (Barney, 1991; Handoyo et al., 2023).

Dalam konteks kontraktor kecil, kompetensi tidak cukup dibaca dari dokumen formal. Kompetensi perlu dilihat dari kemampuan menyusun jadwal, mengendalikan biaya, menjaga mutu, menyiapkan tenaga teknis, menyediakan alat, mengatur arus kas, dan menyelesaikan laporan proyek.

2.3 Kinerja proyek dan mismatch kompetensi

Kinerja proyek konstruksi mencakup waktu, mutu, biaya, produktivitas, keselamatan kerja, tertib administrasi, respons terhadap instruksi pengawas, dan kepuasan pengguna jasa. Pada proyek pemerintah, kinerja fisik dan kinerja administrasi berjalan bersama karena pembayaran, pemeriksaan, dan pertanggungjawaban membutuhkan dokumen yang lengkap.

Mismatch kompetensi terjadi ketika kemampuan perusahaan tidak sesuai dengan jenis, nilai, risiko, metode, atau kebutuhan administrasi pekerjaan. Bentuk mismatch dapat muncul pada bidang teknis, SDM, keuangan, peralatan, manajerial, dan administrasi proyek. Alkilani dan Loosemore (2022, 2024) menegaskan bahwa kinerja kontraktor kecil dan menengah tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga hubungan dengan pihak proyek.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif terbatas. Desain penelitian bersifat deskriptif dan verifikatif. Analisis deskriptif menggambarkan profil perusahaan, kompetensi, mismatch, kinerja, dampak mismatch, dan kebutuhan pembinaan. Analisis verifikatif menguji hubungan antarvariabel.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bekasi. Objek penelitian adalah perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil yang terkait dengan pekerjaan pada Dinas Sumber Daya Air, Bina Marga dan Bina Konstruksi Kabupaten Bekasi. Responden terdiri atas 20 pihak perusahaan dan 18 pihak pengguna jasa. Responden perusahaan mencakup direktur, pimpinan, dan manajer proyek. Responden pengguna jasa mencakup PPK, PPTK, ketua tim pengawasan, dan pengawas lapangan.

Instrumen memakai skala Likert 1 sampai 5. Skor tinggi pada variabel kompetensi menunjukkan kapasitas yang lebih baik. Skor tinggi pada variabel mismatch dan dampak mismatch menunjukkan ketidaksesuaian dan dampak yang lebih besar. Variabel penelitian mencakup manajemen proyek, sumber daya manusia, keuangan, peralatan dan teknologi, pengalaman proyek, legalitas dan administrasi, mismatch kompetensi, kinerja perusahaan, dampak mismatch, dan kebutuhan pembinaan.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif, analisis mismatch, dan korelasi Spearman. Korelasi Spearman dipilih karena data berbentuk skor persepsi dan jumlah responden terbatas. Interpretasi hasil menggabungkan temuan perusahaan dan pengguna jasa agar analisis tidak hanya bertumpu pada penilaian internal kontraktor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil perusahaan responden

Profil responden menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berbentuk CV, berstatus aktif, dan bergerak pada pekerjaan jalan. Jumlah tenaga kerja tetap dominan berada pada rentang 1 sampai 5 orang. Tenaga kerja bersertifikat dominan hanya 1 sampai 2 orang. Perusahaan banyak memakai pinjaman bank sebagai sumber pembiayaan dan menyewa alat utama untuk pekerjaan proyek.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kontraktor kecil memiliki basis legalitas dan pengalaman, tetapi kapasitas internalnya belum kuat. Keterbatasan SDM, alat, dan modal kerja menjadi dasar munculnya kebutuhan pembinaan yang lebih praktis.

Tabel 1. Profil utama perusahaan responden

Aspek	Temuan utama
Bentuk usaha	Dominan CV dan berstatus aktif
Kualifikasi	Kualifikasi kecil
Subklasifikasi pekerjaan	Dominan pekerjaan jalan
Tenaga kerja tetap	Dominan 1 sampai 5 orang
Tenaga bersertifikat	Dominan 1 sampai 2 orang
Pembiayaan utama	Banyak menggunakan pinjaman bank
Alat utama	Banyak menggunakan alat sewa

4.2 Kompetensi perusahaan

Kompetensi perusahaan belum merata. Pengalaman proyek menjadi aspek terkuat dengan mean 3,35 atau kategori sedang. Legalitas dan administrasi juga berada pada kategori sedang dengan mean 3,25. Dua aspek ini menunjukkan bahwa kontraktor kecil telah memiliki modal formal dan pengalaman lapangan.

Sumber daya manusia menjadi aspek terlemah dengan mean 2,54 atau kategori rendah. Manajemen proyek memperoleh mean 2,56 dan keuangan memperoleh mean 2,60. Tiga aspek tersebut berhubungan langsung dengan kemampuan harian perusahaan saat mengatur jadwal, personel, arus kas, material, dan laporan proyek.

Tabel 2. Ringkasan kompetensi perusahaan

Variabel	Mean dan kategori
X1 Manajemen proyek	2,56. Rendah
X2 Sumber daya manusia	2,54. Rendah
X3 Keuangan atau permodalan	2,60. Rendah
X4 Peralatan dan teknologi	2,72. Sedang
X5 Pengalaman proyek	3,35. Sedang
X6 Legalitas dan administrasi	3,25. Sedang

4.3 Mismatch kompetensi

Mismatch paling kuat terjadi pada administrasi dan pelaporan proyek. Indikator ini memperoleh mean 4,00 atau kategori tinggi. Artinya, perusahaan masih sering membutuhkan bantuan luar untuk menyiapkan dokumen administrasi, laporan proyek, backup volume, dokumentasi pekerjaan, dan dokumen pendukung pembayaran.

Mismatch lain berada pada kategori sedang. Jenis pekerjaan belum selalu sejalan dengan pengalaman utama perusahaan, SBU belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan teknis aktual, tenaga teknis belum selalu sesuai kebutuhan, dan peralatan belum selalu sesuai volume pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dokumen formal belum cukup untuk menilai kesiapan proyek.

Tabel 3. Ringkasan mismatch utama

Aspek mismatch	Mean dan makna
Administrasi dan pelaporan membutuhkan bantuan luar	4,00. Tinggi
Jenis pekerjaan tidak selalu sesuai pengalaman	3,00. Sedang
SBU belum mencerminkan kemampuan aktual	3,00. Sedang
Tenaga teknis belum selalu sesuai kebutuhan	3,00. Sedang
Peralatan belum selalu sesuai volume pekerjaan	3,00. Sedang
Tuntutan teknis melebihi kapasitas internal	2,10. Rendah

4.4 Kinerja perusahaan dan penilaian pengguna jasa

Kinerja perusahaan berada pada kategori sedang dengan mean 3,24. Indikator yang relatif kuat berkaitan dengan kinerja umum dan mutu hasil pekerjaan. Kelemahan utama muncul pada penyelesaian administrasi proyek tepat waktu dengan mean 2,60. Temuan ini konsisten dengan mismatch administrasi yang menjadi masalah tertinggi.

Penilaian pengguna jasa lebih kritis dibanding penilaian internal perusahaan. Kompetensi dan kinerja kontraktor kecil menurut pengguna jasa memperoleh mean 2,49 atau kategori rendah. Mismatch kompetensi dan dampaknya memperoleh mean 3,53 atau kategori tinggi. Kebutuhan kebijakan pembinaan memperoleh mean 4,21 atau kategori sangat tinggi.

Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menilai kinerja dari penyelesaian fisik pekerjaan, sedangkan pengguna jasa menilai proses lengkap. Penilaian pengguna jasa mencakup laporan, respons instruksi, bukti volume, kepatuhan spesifikasi, dan tertib kontrak.

Tabel 4. Penilaian pengguna jasa

Aspek penilaian	Mean dan kategori
Kompetensi dan kinerja kontraktor kecil	2,49. Rendah
Mismatch kompetensi dan dampaknya	3,53. Tinggi
Kebutuhan kebijakan pembinaan	4,21. Sangat tinggi

4.5 Dampak mismatch terhadap proyek

Dampak mismatch paling nyata muncul pada keterlambatan pelaksanaan proyek dengan mean 3,25 atau kategori sedang. Keterlambatan tidak berdiri sendiri. Keterlambatan biasanya muncul ketika tenaga, alat, material, administrasi, atau modal kerja belum siap.

Dampak lain juga berada pada kategori sedang, yaitu mutu pekerjaan tidak konsisten, deviasi biaya, pemborosan sumber daya, masalah administrasi, potensi temuan pemeriksaan, penurunan kepercayaan pengguna jasa, dan penurunan daya saing kontraktor kecil lokal. Karena proyek pemerintah menuntut akuntabilitas, kategori sedang tetap perlu dibaca sebagai risiko yang harus dikendalikan.

4.6 Hubungan antarvariabel

Hasil korelasi Spearman menunjukkan bahwa manajemen proyek memiliki hubungan paling kuat dengan kinerja perusahaan. Nilai koefisien 0,760 dan Sig. 0,000 menunjukkan hubungan positif, kuat, dan signifikan. Temuan ini menempatkan jadwal, koordinasi, pengendalian, dan pelaporan sebagai faktor penting dalam kinerja kontraktor kecil.

Sumber daya manusia memiliki koefisien 0,555 dan Sig. 0,011. Keuangan memiliki koefisien 0,479 dan Sig. 0,032. Keduanya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja. Peralatan dan teknologi, pengalaman proyek, serta legalitas dan administrasi memiliki arah hubungan positif, tetapi tidak signifikan pada taraf 5 persen.

Mismatch kompetensi memiliki koefisien 0,556 dan Sig. 0,011. Arah positif tidak boleh ditafsirkan bahwa mismatch meningkatkan kinerja. Hasil ini lebih tepat dibaca sebagai tanda bahwa responden yang lebih aktif menjalankan proyek juga lebih sering mengenali mismatch. Karena itu, hasil korelasi perlu dibaca bersama data deskriptif dan penilaian pengguna jasa.

Tabel 5. Hasil uji korelasi Spearman

Hubungan	Koefisien dan keputusan
X1 terhadap Y	0,760. Sig. 0,000. Signifikan kuat
X2 terhadap Y	0,555. Sig. 0,011. Signifikan sedang
X3 terhadap Y	0,479. Sig. 0,032. Signifikan sedang
X4 terhadap Y	0,256. Sig. 0,275. Tidak signifikan
X5 terhadap Y	0,373. Sig. 0,106. Tidak signifikan
X6 terhadap Y	0,411. Sig. 0,072. Tidak signifikan
M terhadap Y	0,556. Sig. 0,011. Signifikan, perlu kehati-hatian

4.7 Arah pembinaan kontraktor kecil

Hasil penelitian mengarah pada pembinaan berbasis kapasitas aktual. Pemerintah daerah perlu membuat peta kapasitas kontraktor kecil yang memuat legalitas, SBU, pengalaman proyek, tenaga teknis, sertifikasi, akses alat, modal kerja, kemampuan administrasi, dan riwayat evaluasi kinerja.

Pembinaan perlu dimulai dari klinik persiapan proyek. Materinya mencakup rencana kerja, jadwal, metode pelaksanaan, kebutuhan tenaga, kebutuhan alat, rencana mutu, dan format laporan. Selama proyek berjalan, pendampingan perlu membantu kontraktor mengendalikan progres, membaca instruksi pengawas, menyiapkan dokumen, dan memperbaiki laporan.

Evaluasi pascaproyek harus mencatat waktu, mutu, biaya, administrasi, kepatuhan volume, kepatuhan spesifikasi, respons terhadap instruksi, dan masalah lapangan. Data evaluasi tersebut menjadi dasar pembinaan berikutnya dan membantu pengguna jasa menempatkan kontraktor pada pekerjaan yang sesuai.

Tabel 6. Model pembinaan berbasis kapasitas aktual

Tahap	Fokus tindakan
Pemetaan kapasitas	Mencatat legalitas, pengalaman, SDM, alat, modal, dan administrasi
Klinik persiapan proyek	Membahas rencana kerja, jadwal, metode, mutu, dan format laporan
Pendampingan pelaksanaan	Membantu pengendalian progres, dokumen, volume, dan respons instruksi
Evaluasi pascaproyek	Menilai waktu, mutu, biaya, administrasi, dan kepatuhan spesifikasi
Pelatihan berkelanjutan	Menguatkan manajemen proyek, sertifikasi SDM, dan literasi administrasi

4.8 Pembahasan integratif

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman proyek tidak otomatis menghasilkan kinerja yang kuat. Pengalaman memberi pengetahuan lapangan, tetapi kinerja tetap membutuhkan SDM, modal kerja, alat, administrasi, dan pengendalian proyek yang berjalan serentak.

Hasil ini sejalan dengan Resource-Based View. Sumber daya memberi nilai ketika perusahaan mampu mengelolanya menjadi kapabilitas. Dalam kasus kontraktor kecil, pengalaman proyek menjadi modal penting, tetapi nilainya turun ketika perusahaan tidak memiliki tenaga teknis yang cukup, sistem pelaporan yang tertib, dan arus kas yang aman.

Legalitas formal juga belum cukup menjadi indikator kesiapan proyek. NIB dan SBU berfungsi sebagai syarat masuk pengadaan, tetapi keduanya tidak selalu menunjukkan ketersediaan personel, alat, modal, dan sistem administrasi yang siap digunakan. Karena itu, pengguna jasa perlu membaca legalitas bersama bukti kapasitas lapangan.

Kelemahan SDM menjadi pusat masalah karena SDM menghubungkan seluruh proses proyek. Tenaga teknis membaca gambar kerja, menghitung volume, mengarahkan pekerja, memeriksa mutu, dan berkomunikasi dengan pengawas. Jika tenaga teknis terbatas, perusahaan cenderung bekerja reaktif dan lambat menanggapi masalah lapangan.

Manajemen proyek menempati posisi paling kuat dalam hubungan dengan kinerja. Kontraktor yang memiliki jadwal kerja, pembagian tugas, catatan instruksi, laporan progres, dan pengendalian mutu memiliki peluang lebih besar untuk menjaga pekerjaan tetap terkendali. Tanpa sistem sederhana tersebut, perusahaan menyelesaikan masalah setelah masalah muncul.

Permodalan memengaruhi proyek melalui arus kas. Kontraktor perlu membeli material, membayar pekerja,

menyiapkan alat, dan membiayai mobilisasi sebelum pembayaran termin cair. Arus kas yang lemah membuat proyek mudah terlambat, terutama ketika pembayaran mundur atau harga material berubah.

Perbedaan penilaian antara perusahaan dan pengguna jasa juga penting. Perusahaan cenderung menilai keberhasilan dari selesainya pekerjaan fisik. Pengguna jasa menilai proses yang lebih luas, yaitu laporan, bukti volume, kepatuhan spesifikasi, respons instruksi, dan tertib kontrak. Perbedaan ini perlu diperkecil melalui indikator evaluasi yang sama.

Mismatch administrasi menjadi temuan paling kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa administrasi proyek perlu dipahami sebagai bagian dari kemampuan teknis, bukan pekerjaan tambahan. Administrasi membantu pengguna jasa memeriksa progres, memproses pembayaran, mengendalikan volume, dan menjawab pemeriksaan.

Keterlambatan sebagai dampak tertinggi menunjukkan bahwa waktu sangat sensitif terhadap kesiapan sumber daya. Keterlambatan biasanya menjadi hasil gabungan dari SDM terbatas, alat terlambat, material belum siap, modal kerja lemah, dan laporan tidak tertib. Karena itu, pengendalian waktu perlu dimulai sebelum pelaksanaan.

4.9 Implikasi praktis pembinaan

Hasil penelitian mengarahkan pembinaan pada empat fokus utama. Pertama, pemerintah daerah perlu memetakan kapasitas aktual kontraktor kecil. Pemetaan tidak cukup mencatat legalitas. Pemetaan harus mencatat tenaga teknis, sertifikasi, alat, modal kerja, pengalaman, administrasi, dan riwayat kinerja.

Kedua, pengguna jasa perlu menjalankan klinik persiapan proyek. Klinik ini dilakukan sebelum pelaksanaan pekerjaan. Materinya mencakup jadwal, metode pelaksanaan, kebutuhan alat, kebutuhan personel, rencana mutu, format laporan, backup volume, dan dokumen pembayaran.

Ketiga, pendampingan teknis perlu dilakukan selama proyek berjalan. Pendampingan tidak mengambil alih tanggung jawab kontraktor. Pendampingan memberi arahan agar kontraktor mampu menyiapkan dokumen, membaca instruksi pengawas, mengendalikan progres, dan memperbaiki laporan secara mandiri.

Keempat, evaluasi pascaprojek perlu menjadi dasar pembinaan berikutnya. Evaluasi harus mencatat ketepatan waktu, mutu, biaya, administrasi, kepatuhan volume, kepatuhan spesifikasi, respons terhadap instruksi, dan masalah yang muncul. Data ini membantu pengguna jasa menempatkan kontraktor pada pekerjaan yang sesuai.

Asosiasi jasa konstruksi dan lembaga pelatihan perlu terlibat dalam proses pembinaan. Asosiasi dapat membantu pendataan anggota, konsultasi teknis, dan pelatihan dasar manajemen proyek. Lembaga pelatihan dapat memperkuat sertifikasi tenaga kerja sesuai kebutuhan bidang pekerjaan dominan.

Kontraktor kecil juga perlu melakukan perbaikan internal. Perusahaan perlu membagi tugas proyek secara jelas. Fungsi teknis lapangan, administrasi, pengadaan material, keuangan, dan komunikasi dengan pengawas perlu memiliki penanggung jawab. Pimpinan perusahaan tidak dapat menangani semua fungsi sekaligus.

Perusahaan juga perlu membuat sistem administrasi sederhana. Sistem tersebut cukup memuat laporan harian, rekap material, foto progres, catatan instruksi pengawas, daftar tenaga kerja, daftar alat, dan backup volume. Format

sederhana lebih berguna dibanding format rumit yang tidak digunakan secara konsisten.

Tabel 7. Prioritas pembinaan kontraktor kecil

Prioritas	Makna praktis
Pendampingan teknis sebelum dan selama proyek	Mengarahkan kontraktor sejak persiapan sampai pelaksanaan
Administrasi kontrak dan pelaporan proyek	Menyediakan format, contoh dokumen, dan klinik konsultasi
Pelatihan manajemen proyek	Memperkuat jadwal, mutu, biaya, koordinasi, dan pengendalian
Sertifikasi tenaga kerja konstruksi	Memperbaiki kapasitas SDM teknis dan kepatuhan pekerjaan
Fasilitasi akses pembiayaan	Membantu kesiapan arus kas dan modal kerja proyek
Evaluasi kinerja berbasis data	Menjadi dasar pembinaan dan penempatan pekerjaan berikutnya

4.10 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini menggunakan jumlah responden terbatas, yaitu 20 responden perusahaan dan 18 responden pengguna jasa. Jumlah tersebut cukup untuk membaca pola awal, tetapi belum cukup untuk mewakili seluruh kontraktor kecil di Kabupaten Bekasi. Penelitian lanjutan perlu memakai sampel lebih besar dan membedakan jenis pekerjaan secara lebih rinci.

Penelitian ini juga menggunakan data persepsi. Data persepsi penting karena menggambarkan pengalaman pihak perusahaan dan pengguna jasa, tetapi data tersebut perlu dilengkapi dengan data objektif seperti durasi proyek, deviasi biaya, catatan perubahan pekerjaan, temuan pemeriksaan, dan nilai evaluasi penyedia. Gabungan data persepsi dan data proyek akan memberi gambaran yang lebih kuat.

5. KESIMPULAN

Perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil di Kabupaten Bekasi memiliki kapasitas dasar, tetapi belum memiliki dukungan SDM, modal kerja, alat, dan administrasi yang kuat untuk menjawab tuntutan proyek pemerintah daerah.

Kompetensi perusahaan belum merata. Pengalaman proyek menjadi aspek terkuat dengan mean 3,35, sedangkan sumber daya manusia menjadi aspek terlemah dengan mean 2,54. Manajemen proyek dan keuangan juga berada pada kategori rendah. Kondisi ini menempatkan SDM, manajemen proyek, dan permodalan sebagai prioritas pembinaan.

Mismatch tertinggi terjadi pada administrasi dan pelaporan proyek dengan mean 4,00. Temuan ini menunjukkan bahwa legalitas formal, SBU, dan pengalaman proyek belum selalu mencerminkan kemampuan aktual perusahaan dalam menyusun dokumen proyek.

Kinerja perusahaan berada pada kategori sedang dengan mean 3,24. Manajemen proyek, sumber daya manusia, dan keuangan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja. Pemerintah daerah perlu menggunakan evaluasi berbasis data lapangan untuk menekan risiko mismatch dan memperbaiki kinerja kontraktor kecil.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Teknik Sipil Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Dinas Sumber Daya Air, Bina Marga dan Bina Konstruksi Kabupaten Bekasi, responden perusahaan jasa konstruksi kualifikasi kecil, dan seluruh pihak yang membantu penyediaan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alkilani, S., & Loosemore, M. (2022). Project performance measurement for small-and-medium sized construction contractors in the Jordanian

- construction industry. *Construction Management and Economics*, 40(10), 743-769. <https://doi.org/10.1080/01446193.2022.2108863>
- Alkilani, S., & Loosemore, M. (2024). An investigation of how stakeholders influence construction project performance: A small and medium sized contractor perspective in the Jordanian construction industry. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 31(3), 1272-1297. <https://doi.org/10.1108/ECAM-06-2022-0539>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2025). Kabupaten Bekasi dalam angka 2025. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Menurut Lapangan Usaha 2020-2024. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). Indikator Konstruksi Triwulan III-2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). Konstruksi Dalam Angka 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bageis, A. S., et al. (2024). An investigation into the causes of payment delays and deliberate delay tactics in public construction projects. *Buildings*, 14(6), 1792. <https://doi.org/10.3390/buildings14061792>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Handoyo, S., Suharman, H., Ghani, E. K., & Soedarsono, S. (2023). Firm characteristics, business environment, strategic orientation, and performance. *Administrative Sciences*, 13(3), 74.
- International Organization for Standardization. (2020). *ISO 21502:2020 Project, programme and portfolio management: Guidance on project management*. ISO.
- Project Management Institute. (2021). *A guide to the project management body of knowledge (PMBOK Guide)* (7th ed.). Project Management Institute.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi*.
- Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi*.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi*.
- Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 8 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemenuhan Sertifikat Standar Jasa Konstruksi dalam Rangka Mendukung Kemudahan Perizinan Berusaha bagi Pelaku Usaha Jasa Konstruksi*.
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research Methods for Business Students* (9th ed.). Pearson.
- Sekar, G., Sambasivan, M., & Viswanathan, K. (2021). Does size of construction firms matter? Impact of project-factors and organization-factors on project performance. *Built Environment Project and Asset Management*, 11(2), 174-194. <https://doi.org/10.1108/BEPAM-07-2020-0118>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.